

WAYANG BEBER PACITAN: FUNGSI, MAKNA, DAN USAHA REVITALISASI

Warto

Jurusan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

email: warto_file@yahoo.com

ABSTRACT

Wayang beber Pacitan is considered as one of the unique traditional heritage because it is not found in other places. The uniqueness of wayang beber Pacitan can be seen from its shape, function, and meaning. Wayang beber is considered sacred by its community, particularly the relatives of the dalang (puppeteer) of wayang beber who lives in Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Donorojo. However, in its development the existence of the traditional arts is threatened because of the influence of modern cultural values. The efforts to revitalize wayang beber has been undertaken by the local government and other related stakeholders. However, the effort to revitalize wayang beber is not yet successful because there are still constraints, both internal and external. The former view of wayang beber as well as the pressure of modern culture has constrained the revitalization of wayang beber. Similarly, transforming wayang beber from community art to tourist art is another constraint.

Key words: cultural identity, revitalization, tourism, wayang beber.

ABSTRAK

Wayang beber Pacitan termasuk salah satu warisan seni tradisi yang langka dan unik karena tidak ditemukan di tempat lain. Kelangkaan dan keunikan wayang beber Pacitan dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Kesenian ini sangat disakralkan oleh pendukungnya khususnya keluarga dalang Wayang beber yang tinggal di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Donorojo. Namun kesenian tradisi ini terancam punah karena terdesak oleh nilai-nilai budaya modern. Usaha revitalisasi wayang beber telah dilakukan walaupun belum optimal karena beberapa hambatan. Pandangan lama atas wayang beber dan desakan budaya modern menghambat revitalisasi wayang beber. Demikian pula mentransformasikan Wayang beber dari seni sakral (community art) menjadi seni hiburan (tourist art) menjadi hambatan lain yang belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu, revitalisasi wayang beber harus dimulai dengan kebijakan yang tepat, komitmen pemimpin daerah, dukungan masyarakat dan swasta, serta dilakukan secara sinergis antarpara pihak yang peduli terhadap wayang beber.

Kata Kunci: wayang beber, revitalisasi, identitas

PENDAHULUAN

Wayang beber adalah salah satu kesenian tradisi yang langka. Sampai dengan tahun 1980-an diketahui hanya dua tempat yang menyimpan atau memiliki wayang beber yaitu di Gunung Kidul Yogyakarta dan di Pacitan Jawa Timur. Kelangkaan wayang beber juga ditunjukkan oleh terbatasnya literatur dan hasil-hasil penelitian yang

memuat informasi kesenian itu. Hal ini berbeda dengan jenis wayang lain, misalnya wayang purwa/kulit, yang telah banyak dikaji dan ditulis para ahli sehingga tersedia informasi yang cukup banyak untuk mengetahui lebih jauh. Wayang beber juga memiliki penggemar yang terbatas dan relatif kurang dikenal oleh masyarakat luas karena jarang ditampilkan. Unsur-unsur sakral dan magis yang melekat pada wayang

beber dalam beberapa segi justru menjadi kendala untuk memperkenalkan wayang beber kepada kalayak lebih luas. Namun demikian, dengan segala keunikannya, wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia dan mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seni wayang beber memadukan berbagai ragam seni yaitu, seni lukis, seni suara, sastra, seni pentas, dan seni musik. Semua unsur seni tersebut menjadi satu kesatuan yang erat dan saling mendukung (Said, 2008).

Seperti hal wayang pada umumnya, wayang beber sesungguhnya merupakan sumber daya atau aset budaya yang tak ternilai harganya. Kelangkaan dan keunikan wayang beber justru menjadi kekuatan dan nilai lebih yang dapat dibanggakan. Wayang beber selain mengandung nilai-nilai moral yang penting dipelajari, juga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Wayang beber menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat tradisi dalam menjaga hubungan dengan alam sekitar. Oleh karena itu, wayang beber merupakan bagian dari identitas masyarakat lokal yang berakar kuat dalam tradisi mereka. Sebagai aset budaya, maka wayang beber perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar.

Salah satu dampak globalisasi adalah makin terdesaknya masyarakat lokal dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Bersamaan dengan semakin mudarnya ikatan tradisi mereka, banyak kekayaan budaya lokal terdesak atau bahkan punah akibat desakan budaya asing. Masyarakat tradisi kehilangan identitasnya karena tercerabut dari akar budayanya. Wayang

beber yang menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal mengalami nasib yang sama seperti kesenian tradisi yang lain: "hidup enggan matipun tak mau". Hal menjadi ironis ketika bangsa lain atau lembaga dunia seperti UNESCO menaruh penghargaan tinggi pada kearifan lokal dalam segala bentuknya (wayang mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO pada 2008), masyarakat pemangku kebudayaan itu sendiri kurang peduli atau bahkan meremehkan kekayaan budayanya. Akibatnya, banyak sekali kekayaan budaya lokal yang bernilai tinggi luput dari perhatian dan pada akhirnya mengalami kepunahan.

Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan. Dalam konteks ini, wayang beber yang memiliki keunikan yang tidak ditemukan di negara lain menjadi medium saling mengerti dan memahami dalam komunikasi antar-bangsa atau antarumat manusia. Melalui kesenian, pemahaman antarmanusia yang memiliki latar belakang budaya yang berlainan dapat dibangun secara lebih komprehensif.

Namun demikian, pada saat ini wayang beber dapat dikatakan hampir punah atau setidaknya dalam kondisi kritis, baik berkaitan dengan keberadaan fisik wayang beber tersebut maupun regenerasi dalang wayang beber yang mampu menuturkan cerita dan menyampaikan makna, pesan serta petuah yang terkandung di dalam lukisan wayang beber tersebut. Pada saat ini hanya terdapat dua wayang beber. Satu berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur, dan satu lainnya terdapat di

Dusun Gelaran Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi DIY. Oleh karena itu, amat penting untuk segera melakukan revitalisasi wayang beber melalui berbagai kegiatan yang simbiotis.

Usaha revitalisasi wayang beber dapat dilakukan melalui kegiatan pariwisata (Isyanti, 2007). Hubungan antara seni tradisi dan kegiatan pariwisata demikian erat. Di satu sisi, potensi dan peran seni pertunjukan tradisional sebagai aset bangsa telah menunjukkan kontribusinya yang sangat besar dalam kerangka pembangunan pariwisata. Di sisi lain, pembangunan pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap revitalisasi seni pertunjukan tradisional dengan menyajikan dan mengembangkannya sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, sinergi antara seni pertunjukan tradisional dengan pariwisata merupakan hubungan timbal balik yang menguntungkan.

Revitalisasi wayang beber Pacitan penting atau mendesak dilakukan karena tiga alasan. *Pertama*, wayang-dengan segala jenisnya merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah dikukuhkan menjadi warisan dunia non-benda oleh UNESCO. Penda- kuan dan pengakuan ini membawa implikasi luas yaitu pentingnya kesenian wayang yang beragam jenisnya itu, dilestarikan, dikembangkan, dan didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Salah satu jenis wayang yang memiliki nilai estetis tinggi tetapi langka adalah wayang beber. Jenis wayang ini hampir punah karena berbagai faktor. Menjadi ironis ketika di satu sisi lembaga kebudayaan dunia seperti UNESCO memberi penghargaan tinggi terhadap kesenian wayang, namun di sisi lain bangsa Indonesia dihadapkan pada ancaman kepunahan seni wayang beber yang unik dan langka.

Kedua, wayang beber telah menjadi bagian penting budaya bangsa dan menjadi identitas dan kebanggaan komunitas pendukungnya. Wayang beber menyimpang kearifan lokal yang menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat luas. Dalam konteks seperti ini, revitalisasi wayang beber menjadi keniscayaan dan harus mendapat dukungan semua pihak agar kesenian itu mampu memberi kontribusi dalam pengembangan budaya bangsa secara keseluruhan.

Ketiga, berkembangnya wisata minat khusus yang berorientasi pada hal-hal yang unik, otentik, dan orisinal. Wayang beber adalah salah satu sumber daya pariwisata budaya yang menawarkan nilai-nilai itu. Pariwisata menjadi sarana penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap kesenian tradisional wayang beber. Hubungan simbiosis antara revitalisasi wayang beber dan kegiatan pariwisata memungkinkan tumbuhnya apresiasi dan penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal yang unik dan langka itu.

Wayang beber merupakan kekayaan budaya yang menyimpan kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004). Kearifan lokal sesungguhnya merupakan buah dari kecerdasan masyarakat lokal (*local genius*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Local genius* adalah merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri. Moendardjito seperti dikutip Sartini mengatakan, unsur budaya daerah memiliki potensi untuk menjadi *local genius* karena telah teruji kemampu-

annya untuk bertahan sampai sekarang (Sartini, 2004).

Revitalisasi adalah usaha merubah suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu (Komala, 2003; Ilahi, 2009). Revitalisasi Wayang beber dimaksudkan untuk menggali dan memberi makna baru terhadap kesenian itu tanpa harus merubah substansi dan bentuknya. Bila seni pertunjukkan itu dahulu berfungsi magis ataupun sebagai hiburan dalam penyelenggaraan upacara adat masyarakat setempat, maka dalam konteks kekinian fungsi itu perlu disesuaikan dengan perubahan zaman, misalnya dijadikan atraksi wisata budaya.

Kesenian rakyat yang telah dikemas menjadi atraksi wisata disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk) atau *art of acculturation* (seni akulturasi) atau *pseudo-traditional art*, yang dalam istilah yang populer disebut *tourist art* (seni wisata) (Maquet dalam Soedarsono, 1999: 3). Adapun seni yang asli yang belum dikemas disebut sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat). Dengan demikian, berkembangnya kegiatan pariwisata telah mendorong lahirnya jenis-jenis kesenian bentuk pertama yang telah meninggalkan nilai-nilai religius, sakral, dan magis. Lebih lanjut Soedarsono mengamati ada lima ciri utama seni pertunjukkan untuk pariwisata di negara-negara berkembang, yaitu (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, dan (5) murah harganya. Seni wisata tidak selalu dipandang sebagai bentuk pendegradasian kesenian asli, tetapi justru dapat mendorong usaha

konservasi warisan tradisi yang hampir punah.

Pengembangan *tourist-art* menjadi salah satu alternatif kalau bukan satu-satunya cara untuk mempertahankan dan melestarikan seni tradisi. Perkembangan industri pariwisata memberi kemungkinan baru bagi seni tradisi untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial agar tetap *survive* dan bahkan dapat berkembang. Sudah tentu seni untuk pariwisata harus dikemas sedemikian rupa sesuai dengan keinginan wisatawan tanpa harus kehilangan identitasnya.

Pandangan yang keliru bahwa pariwisata akan mendesak kekayaan budaya lokal tidak selamanya benar manakala pengemasan atraksi wisata tetap memperhatikan nilai-nilai intrinsik dari kesenian yang dijadikan atraksi itu. Justru sebaliknya, kegiatan pariwisata menjadi pendorong lahirnya kembali budaya/seni lokal yang mulai ditinggalkan masyarakat pendukung. Pengembangan wisata budaya akan melahirkan budaya pariwisata (Picard, 1996) yang peduli terhadap pelestarian seni tradisi yang terancam punah.

Beberapa isu yang berkaitan dengan revitalisasi wayang beber Pacitan yang diungkapkan dalam tulisan ini antara meliputi sejarah dan asal usul kesenian itu, perubahan bentuk sajian, kebijakan pemerintah daerah setempat terhadap kesenian tradisi, partisipasi masyarakat dalam merevitalisasi wayang beber, hambatan yang dihadapi dalam revitalisasi, dan sinergi antara pembangunan pariwisata dan revitalisasi wayang beber.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas informan, tempat kejadian/peristiwa,

dan dokumen. Informan terdiri atas dalang wayang beber, budayawan, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) budaya dan pariwisata, seperti pemerintah, swasta, asosiasi terkait dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara, dan diskusi.

Selain itu juga dilakukan pengumpulan data dengan metode simak terhadap dokumen terkait yang sudah ada (*existing document study*). Wawancara dan diskusi dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul dan Fungsi Wayang beber Pacitan

Wayang beber Pacitan termasuk *folklore* lisan dan sebagian lisan. Hal ini bisa dilihat dari jalannya cerita wayang beber Pacitan, Jaka Kembang Kuning, dan bentuk fisik lukisan wayang beber yang penuh simbol dan makna. Demikian pula rangkaian upacara yang menyertai pertunjukkan kesenian tradisi itu, serta cara-cara yang dilakukan untuk merawat wayang beber asli yang dianggap sebagai pusaka/jimat atau "*danyang*" desa. Hal seperti ini bukan hanya monopoli wayang beber. Semua jenis wayang Jawa dapat dikategorikan ke dalam cerita rakyat atau *folklore* (Danandjaja, 1997)

Wayang beber Pacitan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai warisan dari zaman Majapahit. Wayang "pusaka" Majapahit ini dihadiahkan

kepada Nala Derma (dalang wayang beber) dari Karang Talun, Gedempol, Pacitan, karena telah berhasil menyembuhkan putri sang Raja yang sakit. Wayang beber ini kemudian secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu Ki Nala Derma (dalang pertama) hingga sekarang. Karena dalang terakhir, Mbah Mardi Guna Carita (dalang ke-13) tidak memiliki anak laki-laki, pewarisan dalang asli untuk sementara "terputus" dan wayang beber asli tersimpan di rumah kakak Mbah Mardi di Gedempol. Wayang beber Pacitan terdiri atas enam gulung dan setiap gulung berisi empat adegan (*jagong*).

Secara keseluruhan lukisan wayang beber itu menggambarkan perjalanan cinta Dewi Sekar Taji dan Panji Asmara Bangun, yang dalam versi wayang beber Pacitan dirangkum dalam cerita Jaka Kembang Kuning. Pertunjukkan wayang beber Pacitan pertama-tama tujuannya untuk ritual/upacara adat: meruwat, menyembuhkan orang sakit, nazar, dan upacara siklus hidup lainnya. Hingga sekarang wayang beber ini masih digelar, meskipun yang mementaskan bukan keturunan dalang asli (Leksono, 2006; Holt, 2000;).

Hingga kini tidak ada catatan sistematis mengenai cerita Jaka Kembang Kuning yang dijadikan *pakem* pertunjukkan wayang beber Pacitan. Cerita itu hanya diwariskan secara lisan dan turun temurun dari dalang terdahulu ke dalang berikutnya. Meskipun dalang asli wayang beber disebutkan berjumlah 13 (sampai tahun 2010), namun tidak ada satupun catatan kronologis masa hidup masing-masing dalang yang disebutkan itu. Cerita Jaka Kembang Kuning hampir tidak mengalami perubahan. Isi ceritanya sama dan kalau pun ada sedikit perbedaan, substansinya tetap sama yaitu bercerita

mengenai hubungan asmara antara Dewi Sekar Taji dan Panji Asmarabangun. Setiap dalang dilarang melakukan pengurangan atau penambahan cerita itu. Demikian pula nama tokoh-tokoh di dalam cerita itu tidak berubah atau ditambah.

Pengarang cerita Jaka Kembang Kuning anonim, tidak diketahui siapa sesungguhnya pengarangnya. Di sini hanya diceritakan hubungan antara dalang pertama wayang beber Pacitan, Ki Naladerma, dan Kerajaan Majapahit. Ki Naladerma adalah orang yang dipercaya berhasil menyembuhkan sakit putri raja Brawijaya, lalu diberi hadiah wayang beber yang kemudian dibawa ke Gedompol (Pacitan) dan dilestarikan hingga sekarang oleh anak keturunannya. Wayang asli ini tidak boleh ke luar desa Karang Talun Gedompol, karena dianggap pusaka atau "*danyang desa*". Nama Ki Naladerma ditemukan dalam salah satu nama tokoh dalam lakon Jaka Kembang Kuning. Ia adalah salah satu abdi atau pembantu terdekat Kembang Kuning.

Oleh karena wayang beber termasuk *folklore*, ia mempunyai logikanya sendiri. Dilihat dari pendekatan sejarah kritis, ada kerancuan kronologi ataupun anakronisme dalam penceritaan wayang beber Pacitan. Tokoh Brawijaya, misalnya, dikatakan sebagai raja Kerajaan Kediri dan mempunyai anak wanita bernama Dewi Sekar Taji. Dalam historiografi Indonesia dipahami bahwa Brawijaya adalah nama raja Majapahit yang berkuasa sekitar abad ke-14, sedangkan Sekartaji adalah putri kerajaan Kediri dari abad ke-12. Demikian pula angka tahun pembuatan wayang beber Pacitan yang dinyatakan dalam kronogram seperti dalam *gulungan 1, jagong keempat*. Dalam lembar itu dilukis adegan seks dan menceritakan seorang pencari ikan mendatangi pembuat kue serabi di pasar. Kronogram itu lalu dibaca "*gawe srabi jinamah ing wong*", yang mengandung makna angka (dibaca dari belakang) 1614 tahun Jawa atau 1692 masehi. Agak sulit dipahami bila angka tahun ini merujuk pada zaman Kerajaan Majapahit, yang menurut tradisi Jawa telah runtuh pada tahun 1400 Jawa



Gambar 1. *Gulung 1, jagong 4*
Sumber: Koleksi Rudi Prasetya (dalang wayang beber)



Gambar 2. *Gulung 2, Jagong 1*: Panji bersama kedua abdinya, Naladerma dan Tawangalun, saat menghadap pamannya, Ki Demang Kuning.
Sumber: Koleksi Rudi Prasetya (dalang wayang beber).

(*sirna ilang kertaning bumi*). Angka tahun seperti pada kronogram itu lebih dekat ke zaman kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah yang mulai tumbuh pada pertengahan abad ke-16. Terlepas dari kepastian historis yang masih menjadi perdebatan, memahami kapan lahirnya wayang beber harus dikembalikan pada konteks masyarakat lokal yang bertumpu pada tradisi lisan. *Folklore* adalah bagian dari tradisi lisan. Fungsinya yang pertama-tama bukan untuk mencatat kepastian hari dan tanggal terjadinya suatu peristiwa, melainkan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya (Kern, 1909; Suwaryadi, 1982; Prasetyo, 2007).

Singkatnya, wayang beber merupakan cerminan tatanan mikrokosmos komunitas petani yang berpusat pada *danyang desa*. Wayang beber dianggap sebagai representasi roh nenek moyang sehingga harus disucikan dan dirawat. Kesenian ini hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas petani yang tinggal di dataran tinggi pegunungan seribu yang tandus dan kering. Bisa jadi, ia menjadi sarana eskapisme tekanan

sosial ekonomi dan sekaligus berfungsi untuk menguatkan kohesi sosial dalam mengatasi kesulitan bersama. Pemujaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor worship*) adalah paham kuno yang masih bertahan terus di tengah-tengah perubahan masyarakat yang berlangsung ratusan tahun. Dengan demikian, wayang beber sebagai "*danyang desa*" harus selalu disucikan, dirawat, dan tidak boleh di bawa ke luar desa pemiliknya. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup.

Wayang beber juga memiliki keunikan lain yang tidak ditemukan pada lukisan lain yang lebih kontemporer. Oleh sebagian ahli, lukisan wayang beber mewakili bahasa wimba, yaitu menggambar objek yang disusun dalam rangkaian cerita utuh serta memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan (Tabrani, 1991). Berbeda dengan metode disebut NPM (Naturalis Perspektip Momen *opname*) dari barat yang "menembak" objek lukisan dari satu arah, satu jarak, dan satu waktu "*ceklik*" seperti memotret, yang memisahkan ruang dengan waktu, wayang beber di-

lukis dengan model ruang waktu datar, karena melukis aneka ruang dan waktu. Satu gulung atau bahkan satu *jagong* lukisan wayang beber menceritakan beberapa kejadian, yang mengambil *setting* ruang dan waktu yang tidak sama. Dari sisi ini, lukisan wayang beber merupakan maha karya nenek moyang yang tidak ditemukan presedennya dalam tradisi lukis di Barat yang berpijak pada pemisahan satuan ruang dan satuan waktu.

Revitalisasi Wayang beber dan Hambatannya

Revitalisasi wayang beber Pacitan melibatkan banyak pihak: pemerintah, swasta, perorangan, masyarakat, dan perguruan tinggi. Meskipun belum berjalan secara sinergis dan optimal, usaha revitalisasi wayang beber terus dilakukan melalui berbagai cara dan strategi. Misalnya, pemerintah melalui rencana strategis mengembangkan Geo-Park kawasan kars Pacitan Barat telah mengintegrasikan wayang beber sebagai jejak budaya yang penting di kawasan itu. *Geopark*-pun selanjutnya hadir sebagai wahana untuk meningkatkan kepedulian orang terhadap nilai warisan geologi dan geomorfologi. Sebagai daerah lindung keragaman bumi, *geopark* tidak berarti tidak dapat dimanfaatkan sama sekali. Apresiasi orang terhadap nilai *outstanding of natural beauty, rarity* dan *uniqueness* sebuah atau sekelompok situs geologi terwadahi dalam kegiatan pariwisata. Pariwisata yang terkemas dalam *geotourism* tidak hanya akan memperkaya khasanah pengetahuan wisatawan dengan pengetahuan praktis ilmu kebumihajaran saja, tetapi juga dengan sejarah dan budaya masyarakat setempat yang sudah menghuni suatu kawasan selama beberapa generasi (Samodra, 2003).

Namun demikian, usaha mendukung pelestarian dan pengembangan Wayang beber yang dijalankan Pemda tidak selalu berjalan mulus. Usaha-usaha positif yang telah dijalankan di masa-masa sebelumnya mengalami hambatan atau tidak berkelanjutan. Misalnya, tidak setiap tahun anggaran ada alokasi anggaran dan kegiatan khusus yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengembangan wayang beber. Dengan berbagai alasan, seperti keterbatasan anggaran, prioritas kegiatan, usaha pelestarian dan pengembangan wayang beber sebagai sumber daya budaya dan pariwisata kurang mendapatkan dukungan secukupnya. Usaha pelestarian dan revitalisasi wayang beber tidak mungkin dapat dilakukan tanpa campur tangan pemerintah yang memiliki wewenang dan anggaran yang diperlukan untuk kegiatan itu.

Dalam kondisi seperti itu, agar wayang beber dapat dilestarikan atau terhindar dari kepunahan, diperlukan seorang pemimpin daerah yang mempunyai komitmen dan perhatian besar terhadap seni tradisi, apapun bentuk dan jenisnya, yang dalam jangka pendek tidak banyak memberi kontribusi ekonomi/ pendapatan asli daerah. Cara berfikir pragmatis dan kurangnya *sense of art and culture* dari pucuk pimpinan daerah berpengaruh terhadap perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kesenian rakyat.

Dengan singkat dapat dikatakan, untuk merealisasikan usaha pelestarian dan pengembangan wayang beber diperlukan komitmen dan kepedulian pimpinan puncak di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pacitan. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir perhatian Pemda setempat sudah ditunjukkan melalui sejumlah dana bantuan anggaran dan program kegiatan, namun

hal itu dirasa belum cukup mendukung pelestarian wayang beber. Apalagi ketika terjadi perubahan kepemimpinan daerah yang rentan konflik kepentingan, jaminan keberlanjutan program-program pelestarian dan pengembangan wayang beber sulit diharapkan. Semuanya tergantung dari figur pemimpin daerah yang mengendalikan dan mengarahkan proses pembangunan daerah selama masa kepemimpinannya. Bila pemimpin itu memiliki *art and cultural sense* atau kepekaan seni budaya yang tinggi, ada harapan bahwa pelestarian kesenian tradisional dapat dilakukan. Usaha pelestarian kesenian Wayang beber berada dalam pusaran seperti ini.

Di samping pemerintah, usaha revitalisasi membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat luas: keluarga dalang asli, seniman, budayawan, peneliti, pengusaha swasta, dan masyarakat umum. Masing-masing pihak diperlukan untuk merevitalisasi wayang beber sebagai aset budaya bangsa, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, komprehensif, terukur, dan tepat sasaran sehingga revitalisasi yang dilakukan justru kontra-produktif. Sekali lagi, revitalisasi wayang beber sebagai seni tradisi tidak bisa didasarkan pada tujuan-tujuan pragmatis jangka pendek yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, melainkan harus diletakkan dalam bingkai pembangunan budaya secara holistik. Untuk itu semua pihak harus mempunyai pemahaman yang sama tentang revitalisasi wayang beber yang dimaksud.

Kegiatan pariwisata dapat dijadikan sarana untuk merevitalisasi wayang beber. Perkembangan pariwisata global yang semakin ramah lingkungan member peluang besar bagi kekayaan seni tradisi untuk diperkenalkan kepada

kalayak yang lebih luas. Seni tradisi yang masih relatif otentik, unik, dan khas, menjadi atraksi wisata yang semakin dicari wisatawan jenis baru. Berbeda dengan kelompok wisatawan konvensional yang lebih memperlakukan daerah wisata sebagai objek tontonan dan pemuas hasrat kesenangan, wisata jenis baru lebih memiliki *sense of belonging* atau *sense of pride* terhadap segala jenis daerah wisata yang dikunjungi ataupun atraksi wisata yang disaksikan. Mereka yang disebutkan terakhir lebih memiliki apresiasi yang tinggi terhadap daerah tujuan wisata, sambil berusaha belajar dan memahami segala bentuk warisan budaya dan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat lokal. Dengan demikian pariwisata bukan sekedar kegiatan bersenang-senang bagi sekelompok orang melainkan juga sebagai media untuk membangun hubungan yang lebih akrab antarbudaya dan antarbangsa. Pariwisata dapat menjadi jembatan penghubung antara budaya global dan budaya lokal.

Namun demikian, usaha revitalisasi wayang beber juga menghadapi sejumlah hambatan, baik sifatnya internal maupun eksternal. Hambatan internal berkaitan dengan pandangan sebagian warga masyarakat Gedong dan khususnya keluarga dalang asli. Mereka ini memandang wayang beber sebagai pusaka atau "*danyang*" yang harus disakralkan. Demikian pula dalang yang boleh memainkan wayang beber asli harus keturunan dalang asli. Pandangan tertutup semacam ini kurang memberi keleluasaan orang luar untuk mempelajari wayang beber asli sebagai sumber utama wayang beber Pacitan. Bahkan, hingga kini wayang beber asli tidak boleh disentuh siapapun kecuali keluarga dalang asli. Untuk menjaga "*kesuciannya*", wayang beber setiap saat (misalnya malam Jumat) diberi *sa-jen*. Karena menjadi benda pusaka yang

usianya ratusan tahun, wayang beber asli ini menjadi incaran sejumlah kolektor benda antik yang menginginkan dengan harga sangat tinggi. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan menurunnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Masuknya budaya modern melalui berbagai saluran telah menggeser kesenian tradisi sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kepedulian mereka terhadap wayang beber. Budaya atau seni visual yang memanjakan mata sesaat dan dangkal, menggeser atau bahkan menggantikan seni tradisi yang penuh simbol dan ajaran moral tetapi kurang menghibur.

Sinergi Wayang beber dan Pariwisata

Usaha mengembangkan wayang beber sebagai ikon budaya dan pariwisata masih terus dilakukan. Baik secara kelembagaan maupun perorangan, wayang beber dijadikan salah satu sumber daya pariwisata yang terus digali dan dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik. Melalui Dinas Pariwisata setempat, Pemkab Pacitan berusaha menjadikan wayang beber sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai tinggi. Pemda tidak bekerja sendiri, melainkan juga merangkul pihak lain seperti perguruan tinggi dan lembaga-lembaga masyarakat lain untuk bekerja sama mengkaji dan mengembangkan wayang beber menjadi atraksi wisata. Wayang beber tidak hanya dikembangkan menjadi seni panggung yang disajikan dalam pementasan sama seperti aslinya, melainkan juga dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan produk-produk wisata lain yang mendukung kegiatan pariwisata daerah. Seperti diketahui, wayang beber mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi, termasuk juga seni lukis yang sangat canggih

(*bahasa wimba*), seni suara (*suluk*), seni tutur, musik, dan lain-lain. Dari sini orang dapat mengembangkan bermacam-macam produk wisata seperti membuat cenderamata lukisan wayang beber ke dalam berbagai media, mengembangkan seni tari, drama, cerita sinetron, batik tulis, dan produk lainnya.

Sinergi Wayang beber dan kegiatan pariwisata sudah mulai dirintis melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, melalui pentas/pegelaran di tempat umum. Melalui kegiatan seperti itu, perlahan-lahan masyarakat luas mulai mengenal wayang beber secara lebih dekat. Pentas seperti itu tidak selalu berkaitan dengan upacara atau ritual ruwatan, melainkan hanya sekedar untuk mengangkat wayang beber ke permukaan terutama menjadikan wayang beber sebagai atraksi tontonan. Karena bukan untuk sarana upacara, wayang beber dapat disajikan di luar pakem, terutama dalangnya dan lama pertunjukannya. Dalangnya bisa bukan dalang asli dan durasinya mengikuti permintaan penanggap. Bila penanggap menghendaki pertunjukan singkat, dalang tidak perlu menggelar semua gulungan wayang beber yang jumlahnya enam gulung. Pertunjukkan seperti ini memberi dampak positif dalam rangka menyebarluaskan kesenian wayang beber ke kalayak yang lebih luas.

Kedua, diintegrasikan dengan pembangunan *Geo-Park*. Saat ini Wayang beber dimasukkan menjadi salah satu atraksi wisata di kawasan *geopark* yang sedang dibangun di kawasan kars Pacitan Barat. *Geo-park* adalah sebuah kawasan karst yang dirancang menjadi pusat konservasi dan kajian geologi dan manusia purba. Dalam mewujudkan Taman Bumi di kawasan itu, maka ditetapkanlah jejak-jejak geologi dan jejak budaya yang hidup dan

berkembang di tempat itu. Intinya, Taman Bumi atau Taman Geologi Kars Pacitan Barat dirancang dengan mengintegrasikan aspek-aspek geologi (kebumian), speleologi (gua), arkeologi (jejak pra-sejarah), dan budaya (*living culture*) dalam berbagai perwujutannya. Dengan diintegrasikannya wayang beber ke dalam peta pengembangan Taman Bumi, maka peluang wayang beber menjadi daya tarik wisata semakin besar. Pembangunan Taman Bumi di wilayah ini mendapat dukungan kuat dari perwakilan UNESCO yang beberapa kali pernah berkunjung ke Pacitan dan sekaligus menyaksikan pentas wayang beber.

Ketiga, pengembangan Wisata Minat Khusus. Wayang beber dikembangkan menjadi atraksi wisata minat khusus terutama wayang beber asli yang tersimpan di Desa Gedompol. Di tempat ini para wisatawan dapat melihat dan mempelajari secara langsung wayang beber yang dikeramatkan, suasana lingkungan pedesaan/ pegunungan yang masih alami, dan bertemu langsung dengan keluarga dalang asli. Beberapa wisatawan telah mengunjungi Dusun Karang Talun, Desa Gedompol untuk bertemu pemilik dan keluarga dalang asli wayang beber. Mereka yang datang berasal dari kalangan mahasiswa, pelajar, pejabat pemerintah, budayawan, peneliti dari perguruan tinggi, dan juga wisatawan mancanegara.

Keempat, pengembangan melalui Sanggar Seni. Di Sanggar Seni milik Fathoni (Kepala Dinas Pariwisata Pacitan) Wayang beber telah dikemas menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Wisatawan dapat dengan mudah memesan pentas wayang beber di rumah Fathoni, lengkap dengan niyaga, dalang, dan *ubarampe* atau sesaji yang menyertainya. Wayang beber dapat dipentaskan siang

hari ataupun malam hari. Di samping menyaksikan pentas wayang beber, wisatawan juga dapat membeli lukisan Wayang beber hasil karya siswa-siswa binaan Fathoni di sanggar seni miliknya. Di tempat ini juga dapat disaksikan anak-anak muda berlatih dan membuat lukisan wayang beber dalam berbagai ukuran, latihan *nembang* Jawa, menabuh gamelan, dan mendalami pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan wayang beber.

Wayang beber bukanlah tontonan yang menarik dan menghibur, dan tujuan awalnya bukan untuk ini, tetapi pertunjukkan yang monoton dan kurang disukai banyak orang. Munculnya beragam kesenian yang lebih menghibur dan menarik telah mendesak seni tradisi seperti wayang beber ke pinggiran. Wayang beber dianggap seni "*jadul*" (jaman dulu) sehingga kurang menarik minat generasi muda. Akibatnya, apresiasi generasi muda terhadap wayang beber semakin merosot karena mereka tidak tahu ataupun tidak mau tahu keberadaan seni pertunjukkan itu. Di tengah-tengah keterbatasannya itu, wayang beber juga kurang disosialisasikan kepada kalayak luas. Hampir tidak ada media massa yang secara berkala menyiarkan kesenian ini sehingga wayang beber menjadi sesuatu yang asing dan aneh.

SIMPULAN

Wayang beber Pacitan yang unik dan khas itu dipercaya sebagai warisan dari zaman Majapahit. Berdasarkan *folklore* setempat, wayang "pusaka" Majapahit ini dihadiahkan kepada Nala Derma (dalang wayang beber dari Karang Talun, Gedompol) yang telah berhasil menyembuhkan putri Raja yang sakit. Sebagian orang percaya

bahwa Wayang beber Pacitan dibuat pada 1614 çaka berdasarkan kronogram yang dilukis pada *jagong* (adegan) 4 gulung 1, dibaca "*Gawe Srabi Jinamah ing Wong*". Terlepas dari kebenaran kronologis-historis, wayang beber menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat desa Gedempol Pacitan karena secara kultural mereka mempunyai hubungan erat dengan kesenian ini. Hubungan erat ini dikukuhkan dalam cerita turun-temurun bahwa Ki Nala Derma (dalang pertama) adalah benar-benar orang yang mewarisi pusaka wayang beber dari Majapahit. Melalui tokoh inilah ikatan kultural itu dilegitimasi karena Nala Derma merupakan salah satu tokoh penting yang tampil dalam cerita Jaka Kembang Kuning, *pakem* cerita wayang beber Pacitan. Oleh karena itu, wayang beber dianggap sebagai "*danyang*" desa yang harus disakralkan. Tujuan utama pertunjukkan wayang beber adalah untuk upacara adat dan bukan untuk hiburan/tontonan.

Wayang beber Pacitan merupakan seni tradisi yang langka dan terancam punah. Dalam rangka menjaga kelestariannya, maka wayang beber perlu direvitalisasi melalui berbagai cara agar tidak punah. Pertunjukan kesenian wayang beber Pacitan sejak lama hampir tidak mengalami perubahan. Kesenian yang dianggap sakral ini tidak boleh dimodifikasi ataupun diubah bentuk, fungsi dan maknanya. Oleh karenanya, bentuk sajian dan isi ceritanya tidak pernah mengalami perubahan. Meski demikian, wayang beber Pacitan akhirnya menerima perubahan.

Usaha merevitalisasi wayang beber Pacitan menghadapi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berkaitan dengan pandangan sebagian warga masyarakat Gedempol dan khususnya keluarga dalang asli. Hambatan eksternal berkaitan dengan menu-

runnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Masuknya budaya modern melalui berbagai saluran telah menggeser kesenian tradisi sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kepedulian mereka terhadap wayang beber. Budaya atau seni visual (*visual-art*) yang lebih menarik dan menghibur, menggeser atau bahkan menggantikan seni tradisi yang penuh simbol dan kedalaman makna.

Beberapa langkah penting yang perlu dilakukan dalam merevitalisasi wayang beber Pacitan antara lain sebagai berikut. (1) Melakukan pengkajian dan pendokumentasian wayang beber secara lengkap dan utuh. (2) Perlunya dibangun sanggar-sanggar seni untuk dijadikan pusat pembelajaran wayang beber Pacitan. (3) Melakukan sosialisasi wayang beber kepada masyarakat luas, karena selama ini banyak orang yang belum mengetahui keberadaan wayang beber Pacitan. (4) Memasukkan kesenian wayang beber ke dalam materi pembelajaran di sekolah, misalnya melalui pembelajaran muatan lokal atau mata pelajaran lainnya, sehingga sejak awal peserta didik mengenal wayang beber, sejarah asal-usulnya, bentuk fisik wayang beber, serta nilai-nilai filosofis dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. (5) Mengintegrasikan wayang beber ke dalam kegiatan pariwisata. (6) Revitalisasi wayang beber juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan industri batik. (7) Menciptakan komik, buku bergambar, dan animasi wayang beber melalui teknologi digital modern agar dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tradisi ini. (8) Perlu adanya komitmen yang kuat dari pemimpin daerah dan dukungan anggaran yang memadai, baik APBD Kabupaten, APBD Propinsi maupun APBN untuk memfasilitasi revitalisasi wayang beber Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James, 1997. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Holt, Claire, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2009, "Revitalisasi Seni Tradisi di Sleman", www.kabarindonesia.com, (diakses 19-Jan-2009, 09:53:50 WIB).
- Isyanti, 2007, "Seni pertunjukan Reog Ponorogo sebagai aset pariwisata". *Jantra* Vol. 2 No. 4 Desember 2007. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kern, R.A., 1909. "De Wajang Beber van Patjitan". *TBG*, LI, pg. 338-356.
- Komala, Leila Retno 2003, "Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa", naskah pidato pembukaan Simposium Nasional 'Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa', tanggal 13 Januari di Surakarta (Kerjasama Forum Komunikasi dan Informasi Keraton Nusantara dan Bappenas).
- Laksono, 2006, *Mosaik: Lakon Ujar Wayang beber*. Dalam Luqman Haroni Said, 2008, "Seni Pertunjukan Wayang beber di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Dalam Telaah Bentuk, Fungsi, dan Makna", Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prasetyo, Rudhi. 2007, "Ragam tutur dalam pertunjukan wayang beber Pacitan". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raffles, T.S., 1965, *History of Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Said, Luqman Haroni. 2008, "Seni Pertunjukan Wayang beber di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan Dalam Telaah Bentuk, Fungsi, dan Makna", Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: MSPI.
- Suharyono, Bagyo, 2005, *Wayang beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Media.
- Sunarto, 1997, *Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwaryadi, Petrus. dkk., 1982, "Wayang beber di Gunung Kidul dan Pacitan", Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret.
- Tabrani, Primadi . 1991, "Meninjau Bahasa Rupa wayang beber Jaka Kembang Kuning dari telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa media rugarungu dwimatra modern, dalam hubungannya dengan Bahasa Rupa gambar Prasejarah, Primitif, Anak dan relief cerita Lalitavistara Borobudur", Disertasi Doktor, Fakultas Pasca Sarjana - ITB.